



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10499>

PENDEKATAN PARSIAL-SIMULTAN DAN ANALISIS INDUKTIF: Metode Efektif Penelusuran dan Pemahaman Hadits Prasangka

Lathifatul Izzah

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

lathifatul.izzah@uaa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penelusuran hadis dalam membuktikan keotentikan hadis-hadis prasangka riwayat Abu Hurairah yang di-takhrij al-Bukhari melalui pendekatan parsial dan simultan, dan menganalisis *fiqhul hadits*-nya. Pendekatan parsial yang dipakai dalam menguji keotentikan hadis prasangka dilakukan dengan cara menguji ke-*tsiqah*-an para periwayat, menguji persambungan sanad, dan menguji matan hadis. Sedang pendekatan simultan dilakukan dengan cara menelusuri, menganalisis, dan menyimpulkan peran hadis *tawabi'* dan *shawahid*. Hadis prasangka riwayat Abu Hurairah yang di-takhrij al-Bukhari merupakan hadis yang berkualitas *sahih lidhatih*. Disamping itu, hadis ini juga adalah hadis *masyhur* berdasarkan penelitian *tawabi'* dan *syawahid*-nya. Hadis ini juga memberikan pemahaman pada umat Islam agar menghindari prasangka buruk. Prasangka merupakan perkataan yang paling dusta. Prasangka buruk akan melahirkan ketidakpercayaan, apologetik, klaim kebenaran (truth claim), pelabelan negatif, dan diskriminasi. Semua itu umumnya berujung pada konflik, tindak kekerasan, dan pertumpahan darah, bukan perdamaian, keharmonisan dan persaudaraan. Pemahaman ini diperoleh dengan cara analisis induktif.

Kata Kunci: Hadits Prasangka, Pendekatan Parsial, Pendekatan Simultan, Analisis induktif

Abstract

Partial-Simultan Approach and Inductive Analysis: An Effective Method of Searching and Understanding Prejudicial Hadith. This paper aims to describe and analyze the tracing of the hadiths in proving the authenticity of Abu Hurairah's prejudiced hadiths that were taken by al Bukhari through partial and simultaneous approaches, and to analyze his fiqhul hadith. The partial approach used in testing the authenticity of prejudiced hadith is carried out by examining the authenticity of the narrators, examining the continuity of the sanad, and examining the obedience of the hadith. Meanwhile, the simultaneous approach is carried out by tracing, analyzing, and concluding the role of *tawabi* and *shawahid* hadiths. The prejudiced hadith narrated by Abu Hurairah which was *takhrij* al Bukhari are hadiths that has a quality *sahih lidhatih*. Besides that, this hadith is also a famous hadith based on the research of the *tawabi* and his *syawahid*. The hadith also gave an understanding to Muslims in order to avoid prejudice. Prejudice is the most lying word. Bad prejudice will give birth to distrust, apologetics, truth claims, negative labeling, and discrimination. All of this generally leads to conflict, violence and bloodshed, not peace, harmony and brotherhood. This understanding is obtained by means of inductive analysis.

Keywords: Prejudice, Partial Approach, Simultaneous Approach, inductive analysis

Pendahuluan

Penelusuran hadiths (*takhrij hadiths*) memakai pendekatan parsial dan simultan secara bersama-sama penting untuk diterapkan, agar menghasilkan kesahihan hadiths yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Hading, 2016). Kedua pendekatan ini akan penulis implementasikan untuk penelusuran hadiths prasangka. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kekuatan *hujjah* yang dihasilkan, baik kekuatan *hujjah* terkait pelarangan berprasangka kepada tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Mengingat prasangka pada banyak kasus berujung pada diskriminasi, konflik, dan kekerasan. Kasus seperti ini seringkali mewarnai kehidupan individu atau kehidupan sosial umat manusia di lingkungan masyarakat heterogen atau multikultural, misal Indonesia. Indonesia memiliki penduduk multi atau heterogen, multi secara kulit, budaya, bahasa, etnis, suku, gender, agama, dan golongan, serta mayoritas pemeluk agama Islam.¹ Pemahaman tentang *hujjah* terkait hubungan sosial adalah suatu yang penting. Salah satunya adalah *hujjah* tentang prasangka. Harapan dari ikhtiar ini paling

¹ Indonesia memiliki kepulauan sebanyak 17.508 pulau dengan jumlah penduduk 242 juta jiwa (Bank Dunia, 2011), memiliki keaneka ragaman bahasa, sebanyak 1.100 bahasa, 1.340 suku bangsa, 6 agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan dengan beraneka ragam budaya dan adat istiadat Nurwardani, 2016, hal. 230-231).

tidak, dapat membantu masyarakat untuk memahami larangan-larangan agama yang membawa kemadharatan bagi kehidupan diri sendiri dan umat manusia lainnya.

Implementasi pendekatan parsial dan simultan dalam penelusuran hadits prasangka akan dimulai dengan tema yang ditelusur, yaitu prasangka (*dhann*). Mula-mula penulis menggunakan kata kunci *إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ* (“jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan”). Penelusuran dibantu oleh aplikasi *Jamee Al-Kaleem* versi 4.5, sebuah aplikasi yang didesain untuk keperluan *Takhrij Al-Hadits*, dan aplikasi *Maktaba Syamila* versi 65, serta literatur-literatur lainnya, seperti jurnal, buku, dst. Dari Kata kunci tersebut, penulis menemukan 71 hadits prasangka. Dari 71 hadits tersebut ditemukan 2 hadits diriwayatkan oleh sahabat lain, sisanya diriwayatkan Abu Hurairah. Hadits yang akan penulis teliti adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh al Bukhari dengan pendekatan parsial dan simultan.

Permasalahan yang sudah diungkap oleh penulis sebelumnya meliputi:”Kontribusi Arent Jan Wensick dalam Ilmu Takhrij Hadits” oleh Setiadi. Ia berusaha untuk mengungkap tentang apa saja sumbangan Wensick pada ilmu *takhrij hadits*? Usaha tersebut dilakukan dengan memakai data-data dari kitab-kitab yang sesuai, buku, dan jurnal (studi literasi) (Setiadi, 2019). Penulis lain yang berikhtiar serupa, yaitu Rahman, “Pengenalan atas *Takhrij* Hadits, berusaha menampilkan perkembangan dan pertumbuhan, metode, dan urgensi *takhrij* hadits.0000000000000000 Demikian juga Runtianing, “Rekonstruksi Metodologi Hadits Kontemporer (Telaah atas Metode *Takhrij* Kontekstual)”, berupaya memberi tawaran baru untuk mengkaji dan memahami hadits secara kontekstual dan aktual dengan menggunakan pendekatan kultural, bahasa, psikologi, ilmu pengetahuan, antropologi, sosiologi, dan historis (Runtianing, 2018). Seorang begawan Ilmu Hadits Damanhuri (2016), dengan judul bukunya *Hadist-hadist al Fitrah dalam Penelitian Simultan*, juga berhasil menyajikan ide brilan tentang cara menganalisis dan memahami hadits *al Fitrah* dengan pendekatan parsial, simultan dan analisis induktif, yang sebenarnya tulisan ini terilhami dari hasil pemahaman dan publikasi penulis-penulis sebelumnya tersebut, maka penulis berusaha untuk mencari jawaban atas persoalan tentang bagaimana pendekatan parsial diimplementasikan dalam penelusuran hadits-hadits prasangka untuk membuktikan kesahihannya sebagai *hujah*? bagaimana pendekatan simultan diimplementasikan dalam penelusuran hadits-hadits prasangka untuk membuktikan kesahihannya sebagai

hujah? Bagaimana analisis induktif diimplementasikan dalam memahami hadits prasangka yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Imam al Bukhari?

Implementasi Pendekatan Parsial dalam *Takhrij Hadits Prasangka*²

Teks hadits prasangka yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini dan ditakhrij dengan pendekatan parsial dan simultan adalah hadits riwayat Abu Hurairah dari Imam al Bukhari berikut (Bukhari, 1407 H/1987 M, hal. 1666):

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya (Thawus bin Kaisan) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan. Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling memusuhi, dan saling memutuskan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Hadits riwayat Al Bukhari).

Cara menerapkan pendekatan parsial dalam penelusuran hadits setelah ditemukan teks hadits di atas, sebagai berikut: dilakukan pencarian biografi para periwayat dalam sanad, menguji ke-*tsiqoh*-an para periwayat, menguji ketersambungan *sanad*, dilakukan penyimpulan uji *sanad*, dilakukan penelitian matan, dan terakhir penyimpulan hasil dari implementasi pendekatan parsial dalam *takhrij hadits*³ prasangka.

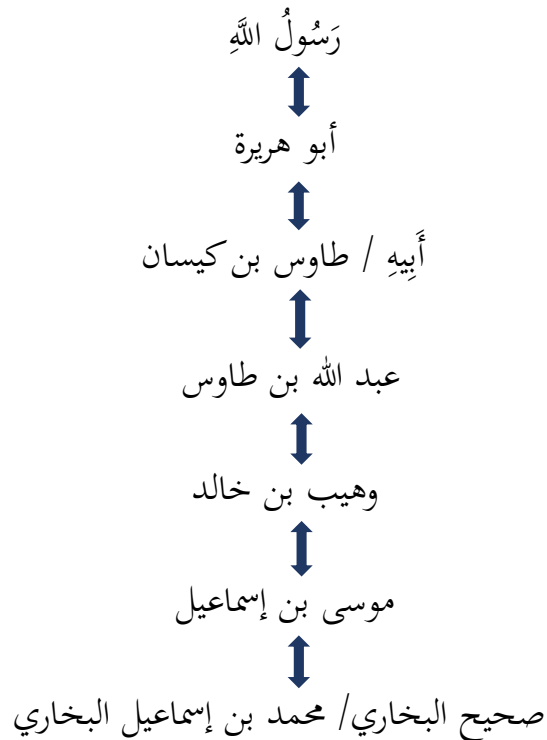
²Takhrij al Hadist bermakna penelusuran hadist ke dalam kitab aslinya yang mempunyai sanad lengkap, jika berhalangan maka penelusuran dilakukan ke dalam kitab cabangnya, jika berhalangan lagi maka penelusuran dilakukan ke dalam kitab yang menukilnya dan lengkap sanadnya, biasanya di dalam kitab tersebut disertakan penjelasan tentang kualitas hadistnya (Damanhuri, 2016, hal. 78).

³ Penelusuran Hadist atau *takhrij hadits* merupakan penelusuran hadist ke dalam kitab aslinya yang mempunyai sanad lengkap, jika berhalangan maka penelusuran dilakukan dengan kitab cabangnya, jika berhalangan lagi maka penelusuran dilakukan ke dalam kitab yang menukilnya dan lengkap sanadnya, biasanya di dalam kitab tersebut disertakan penjelasan tentang kualitas hadistnya (Damanhuri, 2016, hal. 78).

Identitas dan Analisis Sanad Hadits

Sanad dalam hadits Prasangka di atas dapat diskemakan sebagai berikut:

Bagan 1. Skema Sanad Hadits Prasangka



Identitas Periwat dalam Sanad

Dalam sanad hadits di atas terdapat 6 (enam) periwat, yaitu: (1) Muhammad bin Ismail al Bukhari, (2) Musa bin Ismail, (3) Wuhaib bin Khalid, (4) Abdullah bin Thawus, (5) Thawus bin Kaisan, (6) Abu Hurairah. Keenam periwat hadits di atas akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Muhammad bin Ismail al Bukhari. *Shahih al Bukhari* merupakan kitab karangan al Bukhari, dengan nama terkenal Muhammad bin Ismail al Bukhari. Aslinya bernama Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. Beliau dalam *Tahrij al Hadits* ini adalah sebagai seorang *Mukharrij Hadits* (seorang periwat yang mengeluarkan hadits). Beliau mendapatkan gelar Imam al Bukhari, sedang nama

panggilannya, Abu Abdullah. Beliau pernah tinggal di Makkah, Madina, dan Bukhara. Beliau lahir pada 194 H dan meninggal pada 256 H.

Imam al Bukhari memiliki 97 guru, salah satu gurunya adalah Abu salamah Musa bin Ismail. Dari beliau Hadits tentang prasangka ini diperoleh. Sedang murid-murid Al Bukhari ada 3 murid.

- 2) Musa bin Ismail. Musa bin Ismail merupakan nama aslinya, sedang nama mashurnya adalah Musa bin Ismail Tabudzuki. Beliau berasal dari kalangan *Shigharu at Taabiin* keturunan *al Minqari al Bashri*. Panggilan beliau adalah Abu Salamah. Musa bin Ismail dilahirkan dan meninggal di Basrah 223 H, sedang tahun lahirnya tidak diketahui pastinya. Musa bin Ismail memiliki 86 guru. Salah satu gurunya adalah Wuhaib bin Khalid. Dari beliau Hadits tentang prasangka yang diteliti ini diperoleh. Sedang Murid-murid Musa bin Ismail salah satunya adalah al Bukhari dari 27 murid.
- 3) Wuhaib bin Khalid. Nama lengkap Wuhaib bin Khalid adalah Wuhaib bin Khalid bin Ajlani al Karabisi. Nama terkenalnya Wuhaib bin Khalid al Bahli dan panggilannya Abu Bakar al Bishri. Beliau termasuk salah satu dari kalangan *Kibari Atb'au at Taabiin*. Beliau meninggal di Bashrah 165 H. Ia dilahirkan pada 107 H, tidak diketahui kota tempat kelahirannya. Ia adalah keturunan Bahli dan Bashri. Wuhaib bin Khalid memiliki 37 guru, salah satu gurunya adalah Abdullah bin Thawus. Dari beliau Hadits tentang prasangka yang diteliti ini diperoleh. Sedang murid-murid Wuhaib bin Khalid adalah Musa bin Ismail dari 33 murid beliau.
- 4) Abdullah bin Thawus. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Thawus bin Kaisan. Sedang nama masyurnya adalah Abdullah bin Thawus al Yamani dan nama panggilan beliau, Abu Muhammad. Tempat dan tahun lahirnya belum diketahui. Beliau mukim dan meninggal pada 132 H di Yaman. Abdullah bin Thawus memiliki 11 guru, salah satu gurunya adalah Thawus bin Kaisan. Beliau juga ayah Abdullah bin Thawus. Dari beliau Hadits tentang Prasangka yang diteliti ini diperoleh. Sedang murid-murid Abdullah bin Thawus adalah Wuhaib bin Khalid dari 23 murid beliau.
- 5) Thawus bin Kaisan, Thawus Bin Kaisan merupakan nama lengkap periwayat hadits prasangka ini. Beliau keturunan Persia dikenal dengan nama Thawus bin Kaisan al Yamani. Panggilan beliau adalah Abu Abdur Rahman. Beliau meninggal dunia di Makkah pada 106 H dan bermukim di Yaman. Tahun dan tempat kelahiran beliau belum diketahui. Beliau termasuk salah satu dari kalangan Tabi'in Senior (Abu Na'im, 1998, hal. 3141).

Thawus bin Kaisan memiliki 17 guru, salah satu gurunya adalah Abu Hurairah. Dari beliau Hadits tentang prasangka yang diteliti ini diperoleh. Sedang murid-murid Thawus bin Kaisan adalah Abdullah bin Thawus dari 42 murid. Abdullah bin Thawus juga sebagai putra kandung Thawus bin Kaisan.

- 6) Abu Hurairah, Abu Hurairah (lahir 598 M - wafat 678 M) merupakan panggilan beliau, sedang Abu Hurairah ad Dausi merupakan nama terkenal beliau. Beliau merupakan salah satu sahabat Nabi yang memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Shakhr al Azdi. Beliau bermukim di Yaman, kemudian wafat di Madinah, 59 H karena jatuh sakit dan dimakamkan di Jannatul Baqi (Dzahabi, n.d., hal. 289).
Abu Hurairah memiliki 8 guru, salah satu gurunya adalah Nabi SAW. Dari beliau hadits tentang prasangka yang diteliti ini diperoleh. Sedang murid-murid Abu Hurairah adalah Kaisan bin Thawus dari 328 murid.

Menguji Ke-*tsiqoh*-an Periwiyat

Pengujian *ke-*tsiqah*-an* (*ke-*‘adl*-an* dan *ke-*dabit*-an*) periwiyat dalam rantai sanad hadits tentang prasangka, penulis melakukan proses penelusuran dari pendapat para ulama hadits lain yang pernah berinteraksi langsung dengan periwiyat, juga mengenali dan meneliti kualitas para periwiyat dari segi *Jarh* dan *Ta’dil*. Pendapat-pendapat yang diberikan oleh para ulama (komentator) dalam pengujian *ke-*tsiqah*-an* para periwiyat ini dimuat dalam kitab-kitab karya mereka dalam bidang ilmu hadits, khususnya dalam *Ilmu Jarh wa Ta’dil*. Penyajian data-data tentang *al-Jarh wa al-Ta’dil* yang dihubungkan dengan para periwiyat dalam *sanad* hadits prasangka dapat diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Ke-*tsiqah*-an Muhammad bin Ismail al Bukhari

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Abu Abdullah bin Hakim	إمام أهل الحديث
2.	Abu Isa at Turmudzi	أعلم من محمد بن إسماعيل
3.	Ahmad bin Hambal	انتهى الحفظ إلى أربعة من أهل خراسان أبو زرة الرازي ومحمد بن إسماعيل البخاري وعبد الله بن عبد الرحمن السمرقندي والحسن بن شجاع البلخي ، و مرة : ما أخرجت خراسان مثل محمد بن إسماعيل
4.	Ibnu Hajar al Asqalani	جبل الحفظ وإمام الدنيا في فقه الحديث
5.	Khatib al Baghdadi	الإمام في علم الحديث

6.	Adzahabi	الإمام صاحب الصحيح ، وكان إماما حافظا حجة رأسا في الفقه والحديث ، مجتهدا ، من أفراد العلم مع الدين والورع
7.	Abdullah bin Aburrahman ad Darami	قد رأيت العلماء بالحرمين والحجاز والشام والعراقين فما رأيت فيهم أجمع من أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري
8.	Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah	ما رأيت تحت أديم السماء أعلم بحديث رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ولا أحفظ له من البخاري

Dari paparan data yang tertera dalam tabel 1 terkait *ke-tsiqah-an* Muhammad bin Ismail al Bukhari, para komentator menyebutkan al Bukhari sebagai seorang imam dan ahli hadits, maka beliau layak mendapat kehormatan جبل الحفظ وإمام الدنيا في فقه الحديث (seseorang yang memiliki hafalan tinggi dan pemimpin dunia dalam pemahaman hadits).

Tabel 2. *Ke-tsiqah-an* Musa bin Ismail

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Abu Haitam Ar Razi	ثقة ولا أعلم أحدا بالبصرة ممن أدركناه أحسن حديثا منه
2.	Abu Hatim bin Haiyan Al Bisti	كان من المتقين
3.	Ahmad bin Abdullah al Ajli	ثقة
4.	Ibnu Hajar as Saqalani	ثقة ثبت
5.	Ad Dhahabi	الحافظ ثقة ثبت
6.	Abdur Rahman bin Yusuf bin Kharis	تكلم الناس فيه وهو صدوق
7.	Muhammad bin Saad katabi Waaqidi	ثقة كثير الحديث
8.	Hisyam bin Abdul Malik at Thalisi	ثقة صدوق
9.	Yahya bin Mu'ayan	ثقة مأمون

Berdasarkan paparan data dalam tabel 2 yang mengungkap derajat *ke-tsiqah-an* Musa bin Ismail, para komentator menyebutnya sebagai seorang periwayat hadits yang memiliki keyakinan yang terbukti (ثقة ثبت).

Tabel 3. *Ke-tsiqah-an* Wahib bin Khalid

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Abu Hatim Ar Razi	ثقة
2.	Abu Hatim Bin Hiban al Bisti	من المتقين في الروايات
3.	Abu Dawud Sujastani	ثقة

4.	Ahmad Bin Hambal	كان حافظا ليس به بأس
5.	Ibnu Hajar Asqalani	ثقة ثبت لكنه تغير قليلا بأخرة
6.	Adzahabi	الحافظ
7.	Sulaiman bin Dawud Ad Thiyasi	ثقة
8.	Yahya Bin Mu'ayan	من أثبت شيوخ البصريين

Berdasarkan beberapa komentar ulama hadits dalam tabel 3 tentang derajat ke-*tsiqah*-an Wahib bin Khalid menyebutkan Wahib sebagai seorang periwayat hadits yang memiliki keyakinan yang terbukti (ثقة ثبت).

Tabel 4. Ke-*tsiqah*-an Abdullah bin Thawus

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Ahmad bin Abdullah al Ajli	ثقة
2.	Ibnu Abi Hatim Ar Razi	ثقة
3.	Ibnu Hajar al Asqalani	ثقة فاضل عابد
4.	Darulquthni	ثقة مأمون
5.	Mu'amar bin Rasyid	وكان أعلم الناس بالعربية وأحسنهم خلقا

Dari beberapa komentar ulama dalam tabel 4 tentang derajat ke-*tsiqah*-an Abdullah bin Thawus menyebutkan Thawus sebagai seorang periwayat hadits yang terpercaya (ثقة).

Tabel 5. Ke-*tsiqah*-an Thawus bin Kaisan

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Abu Hatim bin Hiban al Bisti	من عباد أهل اليمن
2.	Ahmad bin Abdullah al Ajli	ثقة
3.	Ibnu Hajar al Asqalani	ثقة فقيه فاضل
4.	Ibnu Syihab az Zuhri	لا يكذب
5.	Suyuthi	أحد الأئمة الأعلام
6.	An Nawawi	اتفقوا على جلالته وفضيلته ، ووفور علمه ، وصلاحه ، وحفظه ، وثبته
7.	Abdullah bin Abbas	من أهل الجنة
8.	Amru Bin Dinar	أحد أصدق لهجة منه

Berdasarkan komentar-komentar para ulama dalam tabel 5 tentang derajat ke-*tsiqah*-an Thawus bin Kaisan menyebutkan Thawus sebagai seorang periwayat hadits layak mendapatkan gelar seorang imam yang dapat dipercaya (ثقة إمام فاضل).

Tabel 6. Ke-*tsiqah*-an Abu Hurairah

No	Komentator	Tentang Rawi
1.	Ad Dzahabi	الإمام، الفقيه، المجتهد، الحافظ، صاحب رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
2.	Ibnu Hajar al Asqalani	الإمام، الفقيه، المجتهد، الحافظ، صاحب رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Berdasarkan 2 komentar ulama dalam tabel 6 tentang tingkat ke-*tsiqah*-an Abdullah bin Thawus sebagai seorang periwayat hadits, ia layak disebut sebagai seorang imam, ahli fiqih, mujtahid, hafidz, sahabat Rasulullah SAW (الإمام، الفقيه، المجتهد، الحافظ (صاحب رسول الله)).

Menguji Ketersambungan Sanad⁴

Dalam pengujian ketersambungan sanad, penulis menganalisis kalimat yang dipakai oleh periwayat untuk meriwayatkan haditsnya. Berikut akan disajikan analisispersambungan *sanad* hadits prasangka :

- 1) Muhammad bin Ismail al Bukhari mengatakan حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ. Kalimat yang dipakai tersebut oleh ahli hadist dipakai untuk meriwayatkan hadits dengan jenis *sima'*, artinya membacakan hadits dari guru kepada murid. Hal ini bermakna terjadi pertemuan antara al Bukhari dengan Musa bin Ismail (gurunya). Jadi sanad ini *muttasil* (sambung).
- 2) Musa bin Ismail mengatakan حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ. Kalimat yang digunakan tersebut oleh ahli hadits dipakai untuk meriwayatkan hadits dengan jenis *sima'*, artinya guru membacakan hadits kepada murid. Maknanya terjadi pertemuan antara Musa bin Ismail (Murid) dengan Wahib bin Khalid (gurunya). Jadi sanad ini *muttasil* (sambung).

⁴ Sanad merupakan mata rantai dari periwayat yang menghubungkan matan, yaitu mulai dari periwayat awal hingga periwayat akhir. Periwayat akhir disebut *mukharrij al-hadits* (seorang periwayat yang mengeluarkan hadist) (Damanhuri, 2016, hal. 71).

- 3) Wuhaib bin Khalid mengatakan حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ. Kalimat yang dipakai tersebut oleh ahli hadits untuk meriwayatkan hadits dengan jenis *sima'*, artinya guru membacakan hadits kepada murid. maknanya terjadi pertemuan antara Wahib bin Khalid (Murid) dengan Abdullah bin Thawus (gurunya). Jadi sanad ini *muttasil* (sambung).
- 4) Abdullah bin Thawus mengatakan عَنْ أَبِيهِ. Periwiyatan Abdullah bin Thawus tersebut memakai redaksi 'an (عَنْ), tetapi 'an'ayah-nya tidak memperlihatkan sanad terputus, bahkan bisa dikata sanadnya sambung (*muttasil*). Abdullah bin Thawus adalah periwayat yang *tsiqah*. Abdullah bin Thawus bukan merupakan periwayat yang *mudallis*, dimungkinkan pernah bertemu dengan gurunya. Dalam biografi Abdullah bin Thawus dengan gurunya (Thawus bin Kaisan) adalah ada hubungan anak dan putra kandung yang punya hubungan guru dan murid.
- 5) Thawus bin Kaisan mengatakan عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. Periwiyatan Thawus bin Kaisan tersebut memakai lafadz 'an (عَنْ), tetapi 'an'ayah-nya tidak memperlihatkan sanad terputus, bahkan bisa dikata sanadnya sambung (*muttasil*). Thawus bin Kaisan adalah periwayat yang *tsiqah imam faadhila*. Thawus bin Kaisan bukan merupakan periwayat yang *mudallis*, dimungkinkan pernah bertemu dengan gurunya. Dalam Identitasnya beliau menyatakan pernah menjadi murid Abu Hurairah. Dalam identitas Abu Hurairah, Thawus bin Kaisan disebutkan pernah menjadi muridnya dalam pembelajaran hadits.
- 6) Abu Hurairah mengatakan قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Periwiyatan Abu Hurairah ini langsung didapat dari Rasulullah SAW. Dalam Biografi Abu Hurairah disebutkan bahwa beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah, Mujahid, selalu menjaga diri, seorang ahli fiqih, dan seorang imam. Jadi sanad ini dinyatakan *muttasil* (sambung).

Menyimpulkan Uji Sanad

Setelah data-data yang mencakup *ke-tsiqah-an* periwayat yang terdapat pada sanad hadits yang diteliti sudah disajikan dan analisis. Data-data persambungan sanadnya juga diuraikan dan dianalisis, maka dapat disimpulkan: semua periwayat yang ada dalam sanad hadits yang diteliti berjumlah 6 periwayat, seluruhnya berkualitas *tsiqah*. Semua Periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai guru dan murid, maka sanad hadits yang diteliti ini adalah *muttasil*. Dengan

demikian hadits yang diteliti sanadnya ini berkualitas hadits *maqbul* dengan kategori *sahih* atau *sahih isnad*.

Penelitian Matan⁵

Dalam pengujian matan pada penelitian hadits ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu menguji *shadh* atau tidaknya dan menguji *mu'allal* (catat) atau tidaknya *matan* hadits. Pengujian *shadh* atau tidaknya *matan* hadits dilakukan dengan menginformasikan teks atau makna hadits yang diteliti dengan menggunakan dalil-dalil *naqli*, baik berupa ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits-hadits satu tema yang kualitas *sanad*-nya lebih tinggi. Sedang pengujian *mu'allal* (catat) atau tidaknya *matan* hadits dilakukan dengan cara mengkonfirmasi makna *matan* hadits dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan dengan akal, indera, sejarah, dan tidak menyerupai perkataan kenabian (Damanhuri, 2016, hal. 129-130). Di bawah ini akan diuraikan tentang kedua pengujian *matan* hadits yang diteliti: pertama menguji *shadh* atau tidaknya *matan* hadits. Apabila dikonfirmasi dengan al Qur'an Hadits prasangka yang di-*takhrij* oleh al Bukhari, tidak berseberangan dengan ayat al Qur'an. Makna hadits tersebut bahkan sejalan dengan al Qur'an Surat al Hujurat ayat 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبِكُمْ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (سورة الحجرات: ١٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian purba-sangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari keburukan orang dan jangan menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Terj Qur'an Surat al Hujura [49]t: 12) (Thabari, 2009, hal. 753).

Jika hadits Prasangka jalur abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh Abu Hurairah dihadapkan dengan hadits prasangka dari jalur seperti Jabir sebagaimana disebutkan dalam hadits 15234 (Syaibani, 2009, hal. 390) di

⁵Matan merupakan sebuah kalimat yang berada di akhir sanad. Pengertian lain, matan merupakan bentuk redaksional dari sebuah hadist yang berada di akhir sanad (Damanhuri, 2016, hal. 69-70).

bawah ini, menurut peneliti tidak bertentangan, bahkan hadits tersebut mendukung, menguatkan, melengkapi, dan menyempurnakannya. Oleh karena itu hadits prasangka yang di-*takhrij* al Bukhari terbebas dari *shudhudh*.

15234 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْقَاصِرُ - وَهُوَ أَبُو الْمُغِيرَةِ - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرَادَهُمْ سُوءٌ ظَنُّهُمْ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَادَكُمْ فَاصْبِحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ) (رواه أحمد بن محمد بن حنبل)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Nadhra bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Laila, dari Abi Zubair, Dari Jabir berkata, Rosulullah SAW bersabda: Janganlah kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah, dan sesungguhnya apabila seorang kaum yang berprasangka buruk kepada Allah‘azzah wajallah, maka Allah azzah wajallah akan akan mengatakan (itu semua adalah akibat dari prasangka kalian kepada Tuhanmu maka kalian jadi merugi” (Hadits Riwayat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal).

Kedua menguji *mu'allal* (cacat)-tidaknya matan Hadits. Setelah pengujian *shadh* atau tidaknya matan hadits prasangka, pengujian dilanjutkan dengan menguji *mu'allal* (cacat) atau tidaknya matan hadits tersebut, yaitu dengan cara apakah matan hadits yang peneliti kaji bertentangan dengan sejarah, akal sehat, sejarah atau tidak menyerupai kenabian? Sejauh yang peneliti ketahui, matan-matan hadits prasangka tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, bahkan menambah informasi keilmuan Pendidikan Agama Islam multikultural, terutama terkait hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat multikultural. Jadi hadits riwayat Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh al Bukhari terbebas dari *illat* (catat).

Ketiga menyimpulkan uji matan. *Matan* hadits riwayat Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh al Bukhari sesudah dilakukan analisis, dapat diambil kesimpulan: (a) *Matan* Hadits prasangka yang penulis teliti tidak *shadh* (tidak berseberangan dengan dalil *naqli*, baik dari ayat al Qur'an maupun hadits yang kualitas *shadh*-nya lebih tinggi. (b) *Matan* hadits tersebut juga tidak mengandung unsur *illat*, sebab tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, yaitu dalil yang berkaitan dengan akal sehat, indera, sejarah atau ilmu

pengetahuan. Jadi, *matan* hadits prasangka yang penulis teliti tersebut berkualitas *sahih al-matni*.

Penyimpulan Implementasi Pendekatan Parsial dalam *Takhrij Hadits* Prasangka

Setelah data-data tentang ke-*tsiqah*-an para periwayat, persambungan *sanad*, dan *matan* hadits prasangka riwayat Abu Hurairah yang di-*takhrij* al Bukhari yang penulis teliti dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Semua periwayat dalam *sanad* hadits yang berjumlah 6 orang periwayat, seluruhnya berkualitas *tsiqah*. Kedua, Semua periwayat masing-masing bertemu dan memiliki hubungan murid dan guru, bahkan ada yang berhubungan sebagai putra dan orang tua, maka *sanad*-nya adalah *muttasil*. Ketiga, *Matan* hadits yang penulis teliti juga tidak *shadh*, sebab tidak bertentangan dengan dalil-dalil *naqli*, yaitu dalil-dalil ayat al Qur'an atau hadits yang kualitas sanadnya lebih tinggi. Keempat, *Matan* hadits tersebut juga tidak mengandung unsur *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil-dalil *aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan. Jadi, hadits prasangka riwayat Abu Hurairah yang di-*takhrij* oleh al Bukhari berkualitas *sahih lidzatih*.

Implementasi Pendekatan Simultan dalam *Takhrij Hadits* Prasangka

Pendekatan simultan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menganalisa terhadap kondisi hadits yang dihasilkan melalui penelusuran pada hadits-hadits *mutaba'ah* (penelusuran hadits dari jalur periwayat satu sahabat) dan hadits *sahid* (penelusuran hadits yang dilakukan dari periwayat multi-sahabat) (Damanhuri, 2016, hal. 209). Penerapan pendekatan simultan dalam penelusuran hadits setelah ditemukan teks hadits, kemudian dibuatlah paparan dan bagan jalur *sanad* lain dengan satu sahabat, selanjutnya diadakan analisis melalui *sanad* lain dengan satu sahabat, dibuat paparan dan bagan melalui *sanad* lain dengan banyak sahabat, dilakukan analisis melalui *sanad* lain dengan banyak sahabat, baru yang terakhir dilakukan penyimpulan pendekatan simultan dalam *takhrij hadits*.

Paparan dan Bagan Jalur *Sanad* Lain dengan Satu Sahabat

Hadits prasangka riwayat Abu Hurairah yang sedang diteliti ini memiliki 4 hadits *tabi'*. Diantaranya adalah hadits yang di-*takhrij* Muslim dalam *Sahih Muslim*, al

Bukhari dalam *Sahih Bukhari*, Ahmad Bin Hambal dalam *Musnad Ahmad Bin Hambal*, dan hadits yang di-tahrij Al Baihaqi dalam *Sunan Shoghir al Baihaqi*.

1) Muslim dalam Sahih Muslim

(4652) - [2563] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه مسلم)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah berkata: akan saya membacakan kepada Malik, dari Abi Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena sesungguhnya berprasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan, Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling memusuhi, jangan saling dengki, jangan saling benci, dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara" (Muslim, 2000 M/1421 H, hal. 1123; Muslim, n.d., hal. 1761).

2) Al Bukhari dalam Sahih Bukhari

(4772) - [5144] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ: عَنِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا، وَلَا يَنْطَبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتَزَكَّ (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj, ia berkata; Abu Hurairah berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab prasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling memusuhi, dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya." (Bukhari, 1987, hal. 1311; Bukhari, n.d., hal. 1606)

3) Ahmad bin Hambal dalam Musnad Ahmad bin Hanbal

(10732) - [10566] حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ يَعْني شَيْبَانَ، عَنِ لَيْثٍ، عَنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّهُ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا

تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللَّهُ" (رواه احمد بن حنبل)

Artinya: "Telah menceritakan kepada Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah Ya'ni Syaiban, dari Laits, dari Thawus, dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena sesungguhnya berprasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan, Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, jangan saling dengki, saling memusuhi, jangan saling benci, dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara." (Syaibani, n.d., hal. 956; Syaibani, 2009, hal. 539).

4) Al-Baihaqi dalam Sunan Shoghir al Baihaqi⁶

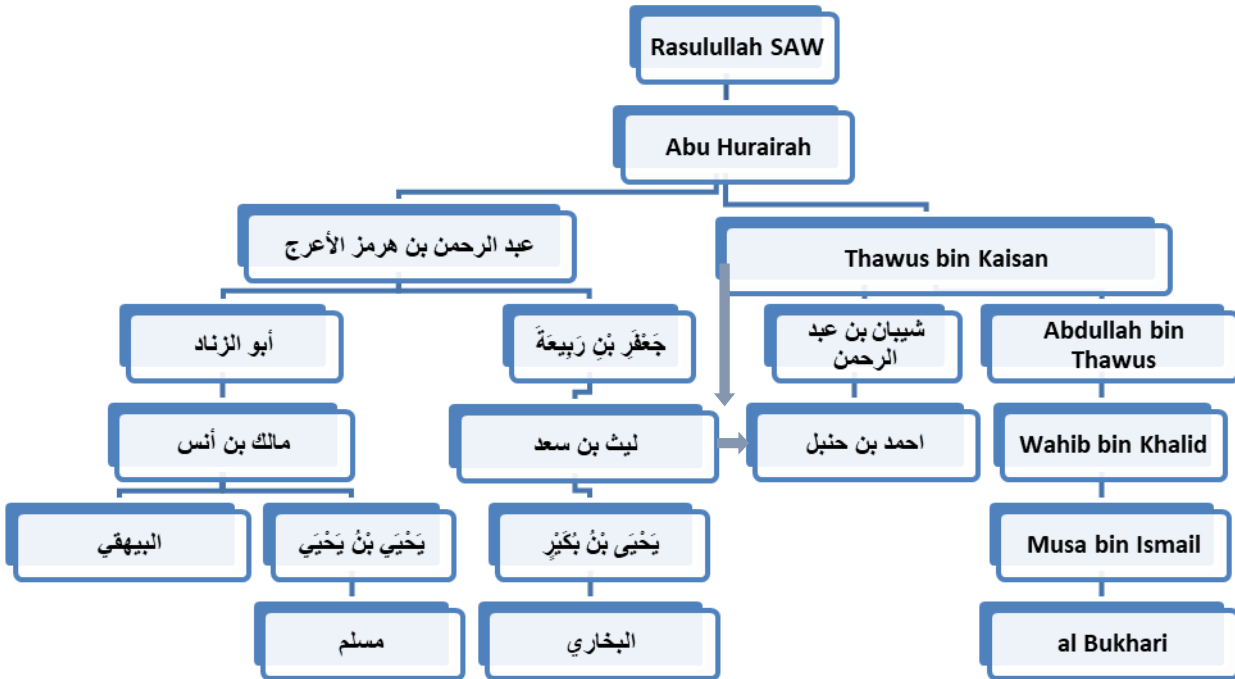
(1907) - [4700] وَحَدَّثَنَا الْإِسْنَادُ فِيمَا قَرَأَ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا" (رواه البيهقي)

Artinya: "Dan pada isnad ini telah dibacakan kepada saya, Malik. Dari Abi Zinat, dari A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena sesungguhnya berprasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan, Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling memusuhi, jangan saling dengki, jangan saling benci, dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara." (Baihaqi, n.d., hal. 3017; Baihaqi, 1992, hal. 863).

Tabi' dan mutaba' hadits tersebut, jika dibuat bagan adalah sebagai berikut:

⁶ Ahmad bin Husein bin Ali bin Musa Abu Bakar al Baihaqi, *Sunan shoghir al Baihaqi*, Jilid 3, hal. 307, *Maktaba Syamila* versi 65; Al Baihaqi, *Sunan As Shaghira al Baihaqi*, (Baerut: al Kutub al 'Ilmiyah, 1992 M/1412 H), hal. 863.

Bagan 1. Bagan Jalur *Sanad* Lain dengan Satu Sahabat



Analisis Jalur *Sanad* Lain dengan Satu Sahabat

Ditinjau dari segi sanadnya, hadits riwayat Abu Hurairah yang ditahrij oleh al-Bukhari mempunyai *tabi' qasir* sebanyak 4 hadits: 2 hadits *qasir* pada periwayatan Thawus bin Kaisan dan 2 hadits *qasir* dari al 'Araj. Seorang periwayat yang mendampingi Thawus bin Kaisan sebagai Murid Abu Hurairah adalah al 'A'raj. Thawus bin Kaisan sebagai seorang periwayat berkualitas *Tsiqah*, maka kehadiran al 'A'raj sebagai periwayat pendamping tidak bisa mengangkat kualitas hadits *mutaba'*-nya yang sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, redaksi periwayatan yang digunakan oleh al 'A'raj ada hadits yang langsung mendengarkan dari Abu Hurairah dengan menggunakan kata *qaala* dan 2 redaksi yang menggunakan 'an, tetapi redaksi 2 hadits riwayat Thawus bin Kaisan (1 sebagai *tabi'* dan 1 sebagai *mutaba'*) menggunakan kata 'an dengan 'an'anah yang *muttasil*, dan meskipun keempat periwayatan hadits tersebut redaksinya *muttasil*, tetapi tidak bisa mengangkat hadits *mutaba'* menjadi *muttasil al sanad*, karena hadits *mutaba'* memang sudah *muttasil*. Jadi keempat hadits *Tabi'* tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadits *mutaba'*-nya, yang sudah *sahih lidzatih*.

Paparan dan Bagan Jalur Sanad Lain Multi Sahabat

Hadits Prasangka riwayat Abu Hurairah yang sedang diteliti ini memiliki 2 hadits *shahid*.⁷ Di antaranya adalah hadits riwayat Rabi'ah bin Mu'adz yang ditahrij Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla bi al Atsar Ibnu Hazm* dan hadits yang diriwayatkan al Mughirah bin Syu'bah yang di-takhrij Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla bi al Atsar Ibnu Hazm*. *Shahid* hadits prasangka ,

1) Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla bi al Atsar Ibnu Hazm* halaman 134

(152)- [1 : 182] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَيْبِعٍ، ثنا ابْنُ السَّلِيمِ، ثنا ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو دَاوُدَ، ثنا مُسَدَّدٌ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ وَهُوَ الْحَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مَعْوِذٍ قَالَتْ: " إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ يَدِيهِ " . وَأَمَّا مِنَ الْإِجْمَاعِ فَلَا يَخْتَلِفُ اثْنَانِ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي أَنَّ كُلَّ مَتَوَضِّئٍ فَإِنَّهُ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيَغْسِلُ بِهِ ذِرَاعَيْهِ مِنْ أَطْرَافِ أَصَابِعِهِ إِلَى مِرْفَقَيْهِ، وَهَكَذَا كُلُّ عُضْوٍ فِي الْوُضُوءِ وَفِي غُسْلِ الْجَنَابَةِ، وَبِالضَّرُورَةِ وَالْحِسِّ يَدْرِي كُلُّ مُشَاهِدٍ لِذَلِكَ أَنَّ ذَلِكَ الْمَاءَ قَدْ وَضِعَتْ بِهِ الْكُفَّ وَغُسِلَتْ، ثُمَّ غَسِلَ بِهِ أَوَّلَ الذِّرَاعِ ثُمَّ آخِرَهُ، وَهَذَا مَاءٌ مُسْتَعْمَلٌ بَيِّنٌ، ثُمَّ إِنَّهُ يَرُدُّ يَدَهُ إِلَى الْإِنَاءِ وَهِيَ تَقَطَّرُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي طَهَّرَ بِهِ الْعُضْوَ، فَيَأْخُذُ مَاءً آخَرَ لِلْعُضْوِ الْآخَرِ، فَبِالضَّرُورَةِ يَدْرِي كُلُّ ذِي حِسِّ سَلِيمٍ أَنَّهُ لَمْ يُطَهَّرِ الْعُضْوُ الثَّانِي إِلَّا بِمَاءٍ جَدِيدٍ قَدْ مَارَجَهُ مَاءٌ آخَرَ مُسْتَعْمَلٌ فِي تَطْهِيرِ عُضْوٍ آخَرَ وَهَذَا مَا لَا تَخْلَصَ مِنْهُ. وَهُوَ قَوْلُ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، وَإِبْرَاهِيمَ النَّحَعِيِّ، وَعَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، وَهُوَ أَيْضًا قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، وَأَبِي ثَوْرٍ، وَدَاوُدَ، وَجَمِيعِ أَصْحَابِنَا وَقَالَ مَالِكٌ: يَتَوَضَّأُ بِهِ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ وَلَا يَتَيْمَّمُ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: لَا يَجُوزُ الْغُسْلُ وَلَا الْوُضُوءُ بِمَاءٍ قَدْ تَوَضَّأَ بِهِ أَوْ اغْتَسَلَ بِهِ، وَيُكْرَهُ شُرْبُهُ، وَرُوي عَنْهُ أَنَّهُ طَاهِرٌ، وَالْأَطْهَرُ عَنْهُ أَنَّهُ نَجِسٌ، وَهُوَ الَّذِي رُوي عَنْهُ نَصًّا، وَأَنَّهُ لَا يَنْجَسُ الثُّوبَ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ كَثِيرًا فَاحِشًا. وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ: إِنْ كَانَ الَّذِي أَصَابَ الثُّوبَ مِنْهُ شَيْءٌ فِي شَيْءٍ فَقَدْ نَجَسَهُ، وَإِنْ كَانَ أَقَلُّ لَمْ يُنَجِّسْهُ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ: إِنْ كَانَ رَجُلٌ طَاهِرًا قَدْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ أَوْ لَمْ يَتَوَضَّأَ لَهَا فَتَوَضَّأَ فِي بَغْرٍ فَقَدْ تَنَجَّسَ مَأْوَها كُلُّهُ وَتَنَزَّحَ كُلُّهَا، وَلَا يَجْزِيهِ ذَلِكَ الْوُضُوءُ إِنْ كَانَ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ، فَإِنْ اغْتَسَلَ فِيهَا أَرْضًا أَنْجَسَهَا كُلُّهَا. وَكَذَلِكَ لَوْ اغْتَسَلَ وَهُوَ طَاهِرٌ غَيْرَ جُنُبٍ فِي سَبْعَةِ آبَارٍ نَجَّسَهَا كُلُّهَا. وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ: يُنَجِّسُهَا كُلُّهَا وَلَوْ أَهَّأَ عِشْرُونَ بِنْرًا، وَقَالَ جَمِيعًا: لَا يَجْزِيهِ ذَلِكَ الْغُسْلُ، فَإِنْ طَهَّرَ فِيهَا يَدَهُ أَوْ رِجْلَهُ فَقَدْ تَنَجَّسَتْ كُلُّهَا، فَإِنْ كَانَ عَلَى ذِرَاعَيْهِ جَبَائِرُ أَوْ عَلَى أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ جَبَائِرُ فَعَمَسَهَا فِي الْبِنْرِ يَنْوِي بِذَلِكَ الْمَسْحِ عَلَيْهَا لَمْ يُجْزِهِ وَتَنَجَّسَ مَأْوَها كُلُّهُ، فَلَوْ كَانَ عَلَى أَصَابِعِ يَدَيْهِ جَبَائِرُ فَعَمَسَهَا فِي الْبِنْرِ يَنْوِي بِذَلِكَ الْمَسْحِ عَلَيْهَا أَجْزَأَهُ وَلَمْ يُنَجِّسْ مَأْوَها الْيَدَ بِخِلَافِ سَائِرِ الْأَعْضَاءِ، فَلَوْ انْغَمَسَ فِيهَا وَلَمْ يَنْوِ غُسْلًا وَلَا وُضُوءًا وَلَا

⁷ Hadist *Shahid* adalah hadits yang sama dengan hadis lain dalam lafadz dan maknanya, tetapi berbeda dalam periwayat di tingkat sahabatnya. Jika sama teksnya sama, maka disebut *shahid lafdzi*, Jika teks matanya berbeda, tetapi maknanya sama, maka disebut *shahid ma'nawi* (Damanhuri, 2016, hal. 144-145).

تَدَلَّكَ فِيهَا لَمْ يَنْجَسِ الْمَاءَ حَتَّى يَنْوِيَ الْغُسْلَ أَوْ الْوُضُوءَ، وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ: لَا يَطْهَرُ بِذَلِكَ الْإِنْعِمَاسُ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ: يَطْهَرُ بِهِ، قَالَ أَبُو يُوسُفَ: فَإِنْ غَمَسَ رَأْسَهُ يَنْوِيَ الْمَسْحَ عَلَيْهِ لَمْ يَنْجَسِ الْمَاءَ، وَإِنَّمَا يَنْجَسُهُ نِيَّةُ تَطْهِيرِ غُضْوٍ يَلْزَمُ فِيهِ الْغُسْلُ، قَالَ: فَلَوْ غَسَلَ بَعْضَ يَدَيْهِ بِنِيَّةِ الْوُضُوءِ أَوْ الْغُسْلِ لَمْ يَنْجَسِ الْمَاءَ حَتَّى يَغْسِلَ الْغُضْوَ بِكَمَالِهِ، فَلَوْ غَمَسَ رَأْسَهُ أَوْ حُقَّةَ يَنْوِيَ بِذَلِكَ الْمَسْحَ أَجْزَأَهُ وَمَ يَفْسِدُ الْمَاءَ، وَإِنَّمَا يَفْسِدُهُ نِيَّةُ الْغُسْلِ لَا نِيَّةُ الْمَسْحِ. وَهَذِهِ أَقْوَلُ هِيَ إِلَى الْهُوسِ أَقْرَبُ مِنْهَا إِلَى مَا يُعْقَلُ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا يُجْزَى الْوُضُوءُ وَلَا الْغُسْلُ بِمَاءٍ قَدِ اغْتَسَلَ بِهِ أَوْ تَوَضَّأَ بِهِ وَهُوَ طَاهِرٌ كُلُّهُ، وَأَصْفَقَ أَصْحَابُهُ عَلَى أَنَّ مَنْ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ لِيَتَوَضَّأَ فَأَخَذَ الْمَاءَ فَتَمَضَّضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَقَدَّ حَرَمَ الْوُضُوءَ بِذَلِكَ الْمَاءِ، لِأَنَّهُ قَدْ صَارَ مَاءً مُسْتَعْمَلًا، وَإِنَّمَا يَجِبُ أَنْ يَصُوبَ مِنْهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَإِذَا وَضَّأَهَا أَدْخَلَهَا حَيْثُ يَدُ الْإِنَاءِ. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَاجْتَنِبْ مَنْ مَنَعَ ذَلِكَ بِالْحَدِيثِ الثَّابِتِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ " تَهَيَّ الْجُثْبُ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ". قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَقَالُوا: إِنَّمَا نَحَى رَسُولُ اللَّهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، لِأَنَّ الْمَاءَ يَصِيرُ مُسْتَعْمَلًا، وَقَالَ بَعْضُ مَنْ خَالَفَهُمْ: بَلْ مَا نَحَى عَنْ ذَلِكَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا خَوْفَ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ إِخْلِيلِهِ شَيْءٌ يَنْجَسُ الْمَاءَ. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَكِلَا الْقَوْلَيْنِ بَاطِلٌ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ مِثْلِهِ، وَمَنْ أَنْ نَقُولَ رَسُولُ اللَّهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ، وَأَنْ نُخْبِرَ عَنْهُ مَا لَمْ يُخْبِرْ بِهِ عَنْ نَفْسِهِ وَلَا فَعَلَهُ، فَهَذَا هُوَ الْكَذِبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ بِمَنْ قَطَعَ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَقْطَعْ بِهِ فَإِنَّمَا هُوَ ظَنٌّ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُعْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ " وَلَا بُدَّ لِمَنْ قَالَ بِأَحَدِ هَذَيْنِ التَّأْوِيلَيْنِ مِنْ إِحْدَى هَاتَيْنِ الْمَنْزِلَتَيْنِ، فَبَطَلَ تَعَلُّقُهُمْ بِهَذَا الْحَبْرِ جُمْلَةً. وَاجْتَنِبْ بَعْضُهُمْ، فَقَالَ: لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ لِلْمُتَوَضِّعِي وَلَا لِلْمُغْتَسِلِ أَنْ يُرَدِّدَ ذَلِكَ الْمَاءَ عَلَى أَعْضَائِهِ، بَلْ أَوْجِبُوا عَلَيْهِ أَخْذَ مَاءٍ جَدِيدٍ، وَبِذَلِكَ جَاءَ عَمَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ فَوَجِبَ أَنْ لَا يُجْزَى. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَهَذَا بَاطِلٌ، لِأَنَّهُ لَمْ يَنْهَ أَحَدٌ مِنَ السَّلَفِ عَنْ تَرْوِيدِ الْمَاءِ عَلَى الْأَعْضَاءِ فِي الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ، وَلَا نَحَى عَنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَطُّ. وَيُقَالُ لِلْحَنْفِيَّةِ: قَدْ أَجْزَمْتَ تَنْكِيسَ الْوُضُوءِ، وَلَمْ يَأْتِ قَطُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَكَسَ وَضُوءَهُ، وَلَا أَنَّ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَعَلَ ذَلِكَ، فَأَخَذَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَاءً جَدِيدًا لِكُلِّ غُضْوٍ إِنَّمَا هُوَ فَعَلٌ مِنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَفْعَالُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا تُلْزَمُ. وَقَدْ صَحَّ عَنْهُ مَسْحُ رَأْسِهِ الْمُقَدَّسِ بِفَضْلِ مَاءٍ مُسْتَعْمَلٍ فَإِنْ قِيلَ: قَدْ زُوِيَ يُؤْخَذُ لِلرَّأْسِ مَاءٌ جَدِيدٌ، قُلْنَا: إِنَّمَا رَوَاهُ ذَهَبٌ بْنُ قِرَانَ وَهُوَ سَاقِطٌ لَا يُجْتَنَّبُ بِهِ، عَنْ غُرَّانَ بْنِ جَارِيَةَ وَهُوَ غَيْرُ مَعْرُوفٍ فَكَيْفَ وَقَدْ أَبَاحَ عَلَيْهِ السَّلَامُ غُسْلَ الْجَنَابَةِ بِغَيْرِ تَجْدِيدِ مَاءٍ (رواه ابن حزم الظاهري)

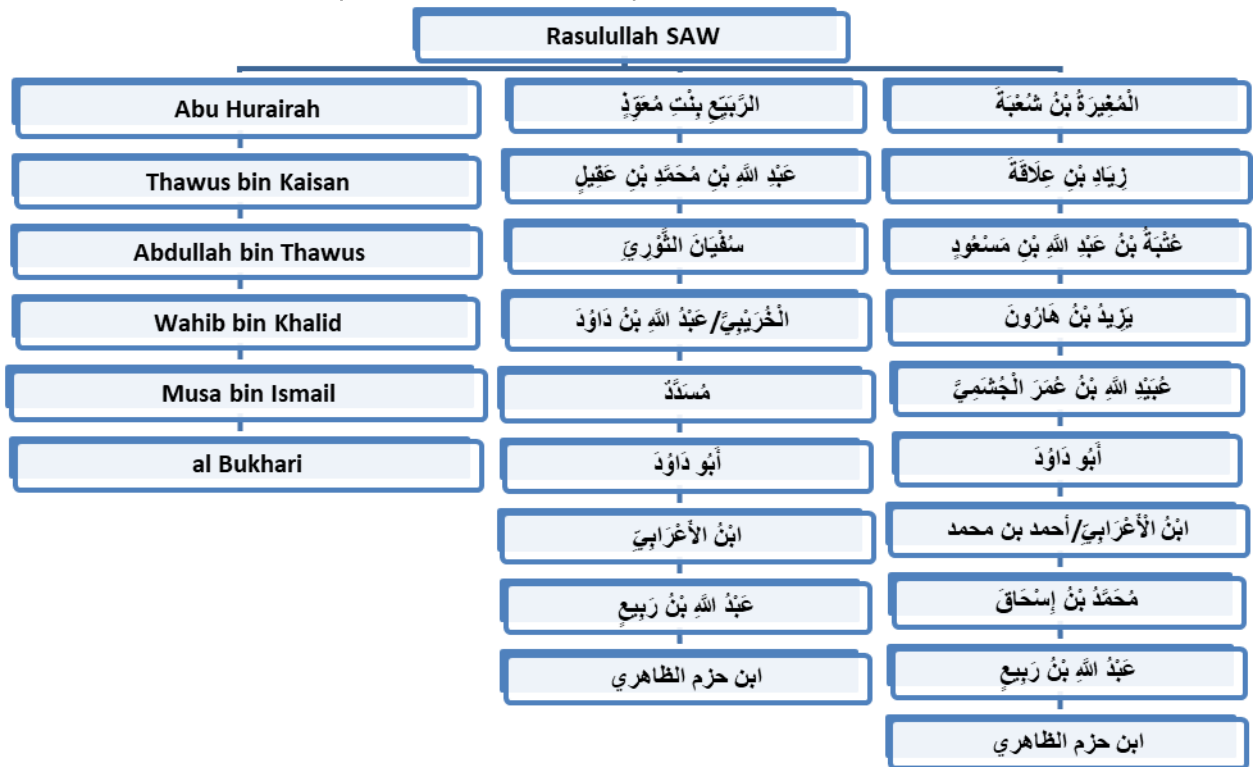
2) Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla bi al Atsar* Ibnu Hazm halaman 623

(700) - [3 : 86] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَيْبِعٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْجُسَمِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَا الْمَسْعُودِيُّ هُوَ أَبُو الْعَمَيْسِ عْتَبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، قَالَ: " صَلَّى بِنَا الْمُغِيرَةَ بْنُ شُعْبَةَ، فَتَهَضَّ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، قُلْنَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، فَقَالَ:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَمَضَى، فَلَمَّا أَمَّ صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ، سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهُوِ، فَلَمَّا انصَرَفَ، قَالَ: رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ كَمَا صَنَعْتُ؟ قَالَ عَلِيٌّ: وَكَأَلَا الْحَبْرَيْنِ صَحِيحٌ، فَكَلِمَتَا الْأَخْذِ بِهِ سُنَّةٌ؟ وَقَدْ قَالَ بَعْضُ مُقَلِّدِي أَبِي حَنِيفَةَ: لَعَلَّ ابْنَ بُحَيْنَةَ لَمْ يَسْمَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَلَّمَ! قَالَ عَلِيٌّ: وَهَذَا تَعَلُّلٌ يَدْعُو إِلَى الْكُذْبِ، وَإِسْقَاطِ السُّنَنِ بِالظَّنِّ الْكَاذِبِ، وَلَا يَحِلُّ أَنْ يُقَالَ فِيهَا رَوَاهُ الثَّقَةُ، فَكَيْفَ الصَّاحِبُ: لَعَلَّهُ وَهُمْ، إِلَّا يَبْقَيْنِ وَارِدٌ بِأَنَّهُ وَهُمْ، وَأَمَّا بِالظَّنِّ فَلَا. قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ". وَمِنَ الْبَاطِلِ أَنْ يُسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صَلَاتِهِ، وَلَا يُسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ بِسَلَامِهِ، وَأَنْ يُسَلِّمُوا كَمَا سَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَلَا يَسْمَعُ ابْنُ بُحَيْنَةَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، فَلَا يَدَّعِي هَذَا إِلَّا قَلِيلٌ الْحَيَاءِ، رَقِيقُ الدِّينِ، مُسْتَهْيِئٌ بِالْكَذْبِ! (رواه ابن حزم الظاهري)

Paparan jalur *sanad* lain dengan multi-sahabat jika dibuat bagan sebagai berikut:

Bagan 2. Jalur *Sanad* Lain dengan Multi-Sahabat



Analisis Jalur *Sanad* Lain Multi Sahabat

Hadits prasangka riwayat Abu Huraira dan di-*takhrij* al Bukhari, setelah diteliti, baik secara parsial maupun satu jalur *sanad* diperoleh hasil, hadits tersebut berkualitas *sahih lidzatih*. Selanjutnya hadits tersebut dilakukan dengan menggunakan multi sahabat, ternyata hadits tersebut juga diriwayatkan dari 2 sahabat yang berbeda, yaitu

Rabi' bin Mu'ad dan Mughirah bin Syu'bah. Jadi hadits prasangka tersebut diriwayatkan oleh 3 sahabat yang memperlihatkan berderajat *masyhur* (*ahad masyhur*).⁸ Secara kualitas hadits prasangka, sudah berkualitas *sahih*, karena hadits tersebut memiliki 2 *shahid*, seharusnya kualitas hadits tersebut meningkat. Setelah hadits sudah diketahui *sahih*, maka hadits tersebut tidak bisa meningkat lagi, karena tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *sahih*.

Menyimpulkan Pendekatan Simultan dalam *Takhrij Hadits*

Hasil penelitian dengan pendekatan parsial terhadap hadits riwayat Abi Hurairah yang di-*tahrij* oleh al Bukhari berkualitas *sahih lidzatih*. Sedang melalui pendekatan simultan, *tawabi'* hadits tersebut berjumlah 4 hadits, karena kualitas hadits tersebut sudah berkualitas *sahih*, maka keberadaan *tawabi'* tidak bisa meningkatkan kualitasnya. Hadits *sawahid*-nya ditemukan 2 hadits, maka kuantitas hadits tersebut meningkat menjadi *ahad-masyhur*. Kesimpulannya, hadits prasangka yang di-*tahrij* oleh al Bukhari berkualitas, *sahih masyhur* (*sahih* secara kualitas dan *masyhur* secara kuantitas).

Fiqhul Hadits (Pemahaman Hadits)

Pemahaman terhadap hadits prasangka dilakukan melalui metode *fiqh al-hadits*.⁹ Metode pemahaman hadits dapat dilakukan dengan menggunakan analisis induktif yang biasa dipakai dalam melakukan analisis penelitian kualitatif yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan cara menempatkan teks hadits sebagai data empiris untuk diuraikan bersama teks hadits-hadits lainnya yang temanya sama, agar “berbicara sendiri-sendiri,” selanjutnya diambil sebuah kesimpulan. Hal ini dilakukan sesudah memahami dengan telit dan mendalam untuk memperhatikan keterkaitan teks hadits yang satu dengan lainnya dalam melihat satu persoalan. Analisis pemahaman ini tidak dapat dicapai tanpa bantuan pendekatan simultan dalam *takhrij hadits*.

⁸ Berdasarkan jumlah periwayat tingkat sahabat, hadis dibagi menjadi 2, yaitu mutawatir dan Ahad. Hadis ahad dibagi lagi menjadi tiga yaitu hadis *masyhur* (hadis yang diriwayatkan lebih dari 2 orang sahabat, tetapi belum mencapai derajat *mutawatir*), *aziz* (hadis yang jumlah periwayatnya tidak kurang dari dua orang sahabat dalam seluruh tingkatannya), dan *gharib* (hadis yang diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja).

⁹ *Fiqh al hadits* atau disebut *sharh al hadits* merupakan Usaha penggalian, pemahaman, dan perumusan ajaran Islam dari Hadits-hadits Nabi (Damanhuri, 2016, hal. 208).

Pengertian Dzan (Prasangka)

Kata *dzan* (ظَنَّ) dapat dikelompokkan menjadi kata benda abstrak dan kata kerja. Jika dikategorikan ke dalam kata benda, *dzan* (ظَنَّ) berarti perkiraan, asumsi, anggapan, pemikiran, pandangan, opini; keraguan, kecurigaan, ketidakpercayaan, kebimbangan, perasaan was-was; pertimbangan, pikiran, renungan, dugaan, tebakan, perkiraan, terkaan, taksiran, tersangka, orang yg dicurigai, sangkaan, anggapan, pengandaian, perasaan waswas, sangsi, perasaan kuatir

Jika kata *dzan* (ظَنَّ) dimasukkan dalam kata kerja, berarti menganggap, menyangka, membayangkan, kira, rasa, mengira, menduga, bersangka, mengingat, merenung, merasakan, memikir, memisalkan, memerlukan, mengharuskan, menghendaki, menerka, meraba, mereka-reka, menaksir, mengkhayalkan, mengangan-angankan, mencurigai, duga, meragukan, mencemburui, tidak percaya, menghitung, memperhitungkan, berhitung, memperincikan, mengandalkan, berurusan, membuat perhitungan, bergantung, menggabungkan, dan berhadapan dengan.

Kata Prasangka diambil dari arti *dzan* (ظَنَّ) yang bermakna sangkaan, anggapan, menyangka, dan ketidakpercayaan. Prasangka merupakan suatu konsep yang lebih luas dari stereotip, tetapi keduanya mengandung makna sangkaan dan anggapan. Dengan berprasangka terhadap suatu kelompok, maka seseorang telah memiliki semacam pra-penilaian sebelum ia mengenal orang tersebut lebih dalam lagi. Pra-penilaian ini pun sifatnya tidak mudah. Prasangka mengacu pada suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang dari golongan lain yang bercorak negatif. Prasangka dapat didefinisikan sebagai stereotip “pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*), yang bisa bersifat positif maupun negatif”. Sebagai contoh, orang Italia itu romantis, orang Indonesia itu ramah, orang Jepang itu sopan, perempuan itu lemah lembut, laki-laki itu kuat. Stereotip etnik itu sendiri merupakan keyakinan-keyakinan yang dilekatkan pada komunitas etnik lain yang dianggap sebagai kebenaran turun-temurun dan selalu terdapat dalam diri komunitas tersebut. Misalnya, banyak orang yang menganggap orang Madura memiliki temperamen keras dan kasar dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain, cenderung tidak peduli dengan orang lain, dan sebagainya.

Dalam kehidupan tiap hari, embrio perilaku apologetik serta *truth claim* ini tanpa disadari sudah jadi bagian dari diri bangsa Indonesia. Dampaknya seorang bisa berpendapat sekenanya atas keberadaan agama serta umat lain. Kerangka pikir yang mengendap dalam pemahaman ide kebanyakan masyarakat membentuk pola kedekatan sosial“ kita vs mereka”. Sesuatu pola yang menyangka umat beragama ataupun etnis lain merupakan musuh bersama (*common enemy*) yang wajib dibenci, diremehkan, disepelekan, serta diperangi. Dalam berhadapan fenomena budaya *hoax* di tanah air ini, umat Islam perlu memberi data dan fakta yang benar tentang berbagi hal yang berkaitan dengan ras, suku, agama, dan hubungan antar individu (Narwoko & Suyanto, 2011, hal. 115).

Jadi prasangka yang disinonimkan dengan *stereotype* ialah generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok. *Stereotype* adalah pemberian watak tertentu terhadap seseorang yang bersifat subjektif, hanya sebab dia berasal dari kelompok lain. *Stereotype* didasarkan pada pengertian yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya (Saguni, 2014, hal. 200-205).

Asbabul Wurud

Dalam tafsir al Qurtubi diterangkan tentang *ababul wurud* sekaligus sebagai *asbabun nuzul* turunnya surat al Hujarat ayat 12 (Qurthubi, 2015, hal. 73-74). Alkisah mengenai 2 orang sahabat Nabi SAW kaya yang sedang melakukan ekspedisi dan ditemani oleh Salman yang ditugasi oleh Rasulullah untuk melayani mereka. Dalam perjalanan tersebut Salman lebih dahulu kembali ke rumah, sebab mengantuk hingga tertidur tanpa mempersiapkan suatu hidangan apapun untuk mereka berdua. Mereka berdua tidak menemukan hidangan ataupun lauk setibahnya dari perjalanan.

Mereka mengatakan kepada Salman, "Pergilah, mintalah hidangan serta lauk kepada Rasulullah SAW buat kami." Salman setelah itu berangkat ke tempat Rasulullah. Rasulullah pun mengatakan kepadanya, "Pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya, apabila ia memiliki sisa hidangan, hendaklah ia memberikannya kepadamu." Dikala itu, Usamah merupakan bendahara Rasulullah SAW. Salman setelah itu berangkat menemui Usamah. Usamah mengatakan, "Saya tidak memiliki apapun." Akhirnya, Salman kembali kepada kedua orang itu serta memberitahukan perihal tersebut. Mereka mengatakan, "Sebetulnya Usamah itu memiliki sesuat, tetapi ia itu

kikir." Berikutnya, mereka mengutus Salman ke tempat sekelompok sahabat, tetapi Salman juga tidak memperoleh apapun di tempat mereka.

Sehabis itu kedua sahabat tersebut memata-matai Usamah, apakah Ia memiliki makanan atau tidak. Tindakan mereka diketahui oleh Rasulullah, Lalu beliau bertanya pada mereka berdua: "Mengapa ada daging segar dalam mulut kalian", lalu dua orang sahabat tersebut menjawab: "Duhai Rasulullah, saya bersumpah, kami belum makan apapun, termasuk daging hari ini". Kemudian Rasulullah bersabda kembali kepada mereka: "Tetapi, kalian berdua sudah makan daging Usamah dan Salman." Lalu Allah menurunkan ayat: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ* ("hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."). Oleh Ats-Tsa'labi dituturkan sebagai berikut: "Janganlah kalian mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada zhahirnya mereka itu baik." Dalam Shahih al Bukhari yang dituturkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah disabdakan tentang hadist prasangka ini.

Kandungan Makna Hadis

Hadits Prasangka riwayat Abu Huraira dan *di-takhrij* al Bukhari telah mengajarkan pada umat manusia, terutama yang mengaku beriman untuk tidak melakukan tindakan prasangka (*إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ*), memunculkan ketidakpercayaan, sehingga Rasulullah menyebutnya prasangka buruk adalah perkataan yang paling dusta (*فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ*). Boleh berprasangka kecuali prasangka baik, sebagaimana yang diceritakan dalam hadits Ibnu Majah no 3932 berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي ضَمْرَةَ، نَصْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سُلَيْمَانَ الْهَمَصِيِّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَيْسٍ النَّصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ (1)، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، وَيَقُولُ: مَا أَطْيَبُكَ، وَأَطْيَبَ رِيحِكَ، مَا أَعْظَمَكَ، وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لِحُرْمَةِ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ، مَالِهِ، وَدَمِهِ، وَأَنْ نَظُنُّ بِهِ إِلَّا خَيْرًا. (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Mewartakan kepada kami Abul Qasim bin abu Dhamrah, yaitu Nashr bin Muhammad bin Sulaiman Al Himshiy, mewartakan kepada kami ayahku, mewartakan kepada kami abdullah bin Abu Qais An-Nashriy, mewartakan kepada kami 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Saya melihat Rasulullah saw. melakukan Thawaf di Ka'bah, mengatakhn: "Alangkah bagusnya kamu dan

Pesan Rasulullah tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam al Qur'an Surat al Hujurat ayat 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (سورة الحجرات: ١٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (Qurthubi, 2015, hal. 72).

Kemudian Rasulullah memesankan agar umatnya terutama untuk bersaudara وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara). sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT (Amrullah, 1999, hal. 858):

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (سورة آل عمران: ١٠٣)

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai; dan ingatlah olehmu nikmat Allah atas kamu; seketika kamu sedang bermusuhan-musuhan telah dijinakkan-Nya antara hati kamu masing-masing, sehingga dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara. Padahal dahulunya kamu telah di pinggir lobang neraka, namun kamu telah diselamatkan-Nya daripadanya. Demikianlah Allah menyatakan tanda-tanda-Nya kepada kamu, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan pendekatan parsial-simultan dalam *takhrij* dan pemahaman hadits prasangka yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan ditakhrij al-Bukhari berkualitas *sahih masyhur* (*sahih* secara kualitas dan *masyhur* secara kuantitas). Analisis induktif dalam pemahaman hadits-hadits prasangka dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya, agar menghindari berprasangka buruk, karena prasangka buruk merupakan perkataan yang paling dusta. Oleh karena itu umatnya diajarkan agar dapat meneladani sifat

kenabian, sifat *sidiq* (jujur) dan *amanah* (dapat dipercaya). Prasangka buruk akan melahirkan ketidakpercayaan, apologetik, klaim kebenaran (*truth claim*), dan pelabelan negatif serta diskriminasi yang umumnya berujung pada konflik, tindak kekerasan, dan pertumpahan darah, bukan perdamaian dan keharmonisan. Rasulullah juga memesankan agar umatnya senantiasa bersaudara.

Referensi

- Amrullah, A. M. A. K. (1999), *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ibn Majah, A. A. M. ibn Y. al-Q. (1992), *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: CV Asy Syifa'.
- Muslim, A. H. M. ibn al-H. al-Q. al-N. (2000 M/1421 H). *Shahih Muslim*, Ed ke-2, Riyadh: Darussalam.
- Muslim, A. H. M. ibn al-H. al-Q. al-N. (n.d.). *Shahih Muslim*. ed. ke-1. Beirut: Dar Ihya' Al Turats al 'Arabi.
- Muslim, A. H. M. ibn al-H. al-Q. al-N. (n.d.). *Shahih Muslim*. ed. ke-1. Beirut: Dar Ihya' Al Turats al 'Arabi.
- Thabari, A. J. M. ibn J. al-. (2009), *Tafsir Ath Thabari Jilid 23*, Jakarta: Pustaka azzam.
- Abu Na'im, A. ibn A. (1998). *Ma'rifah as Shahaba*. Riyad: Dar al-Watan li Nashr.
- Syaibani, A. ibn H. A. A. al-. (2009). *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal*. Mesir: Mu'asasatu Qurtuba.
- Syaibani, A. ibn H. A. A. al-. (n.d.) *Musnad Ahmad Bin Hambal*, ed. ke-1, Beirut: Dar Ihya' Al Turats al 'Arabi.
- Syaibani, A. ibn H. A. A. al-. (n.d.) *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Mesir: Maktaba Rahmania.
- Baihaqi, A. ibn H. ibn A. ibn M. A. B. Al-. (1992 M/1412 H). *Sunan Shoghir al Baihaqi*. Baerut: al Kutub al 'Ilmiyah.
- Ibnu Kasir, A. F. I. al-D., *Tafsir Ibnu Katsir*. Baerut: al Kutub al 'Ilmiyah.
- Rahman, A. (2017). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 146-161. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>

- Damanhuri. (2016). *Hadist-hadist al Fitrah dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Dzahabi, A. A. M. ibn A. al-. (n.d.). *Siyar 'alam an Nubala'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotip Gender, *MUSAWA*, 6(2), 195-224
- Hading. (2016). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*,4(2), 1-22. <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1222>
- Bukhari, A. A. M. ibn I. al-. (1407 H/1987 M). *Shahih Bukhari*. ed. ke-3, Beirut-Damsyiq: Dar Ibnu Katsir.
- Bukhari, A. A. M. ibn I. al-. (1407 H/1987 M). *Al Jami' al Shahih al Muhtashar Shahih Bukhari*, ed. ke-3, Beirut: Dar Ibnu Katsir al Yamamah.
- Rumtianing, I. (2018). Rekonstruksi Metodologi Hadits Kontemporer (Telaah atas Metode Takhrij Kontekstual). *Jurnal Kodifikasia*, 12(2), 197-210.
- Narwoko, J. D. & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Nurwardani, P. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI.
- Qurthubi, al-. (2015), *Tafsir al-Qurthubi Jilid 17*, Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Setiadi, Y. (2019). Kontribusi Arent Jan Wensick dalam Ilmu Takhrij Hadits. *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 8(1), 147-165.